

### **BAB III PROSEDUR PENELITIAN**

Prosedur penelitian manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil dengan melakukan tahapan sebagai berikut: Pendekatan dan Metode Penelitian, Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, Objek Penelitian, Prosedur Penelitian, Penyusunan Instrumen Penelitian, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, dan Validasi Data.

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan dan metode penelitian manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil sebagai berikut: Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian.

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau manusia. Alih-alih menggunakan angka dan statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kata-kata, makna, dan pengalaman subjek penelitian. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna di balik data yang diperoleh. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman manusia dan makna yang mereka berikan kepada pengalaman tersebut. Penelitian kualitatif menggunakan kata-kata sebagai data utama, seperti wawancara, observasi partisipan, dan dokumen teks. Peneliti kualitatif berinteraksi dengan subjek penelitian untuk memahami perspektif mereka. Desain penelitian kualitatif dapat berubah selama proses penelitian untuk mengikuti alur penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil, studi kasus pada Pusdiklat BAZNAS dan SAI.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci, mendalam, dan komprehensif tentang suatu fenomena atau kasus. Fokus utama penelitian ini adalah pada pemahaman makna yang terkandung dalam pengalaman, perspektif, dan perilaku individu atau kelompok. Ciri-ciri Utama Penelitian Kualitatif Deskriptif yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang suatu fenomena. Menggunakan data non-numerik seperti kata-kata, teks, dan observasi untuk memahami makna. Membangun teori atau pemahaman dari data yang diperoleh, bukan sebaliknya. Melihat fenomena secara menyeluruh, termasuk konteks sosial dan budaya. Mengakui bahwa peneliti juga membawa perspektifnya sendiri dalam penelitian. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif yaitu mencari tahu makna di balik perilaku, tindakan, atau fenomena sosial. Membangun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada. Memahami perspektif dan pengalaman subjek penelitian. Menyajikan deskripsi yang rinci dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Metode pengumpulan data dengan cara berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk menggali informasi secara mendalam. Mengamati perilaku dan interaksi sosial dalam setting alami. Menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti catatan, laporan, atau surat kabar. Mengumpulkan data dari sekelompok kecil orang untuk mendiskusikan suatu topik tertentu. Data dan informasi yang diperoleh melalui metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini diorganisir dan dianalisis untuk memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil, studi kasus pada Pusdiklat BAZNAS dan SAI. Cara pengolahan data dan informasi yang demikian itu diistilahkan dengan metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif tidak hanya mengumpulkan data, juga mencakup analisis dan interpretasi makna data, serta membandingkan persamaan dan perbedaan antara fenomena tertentu. Fokus masalah, perumusan masalah, dan

pertanyaan penelitian bertujuan untuk meningkatkan layanan pelatihan melalui penerapan manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *case study*. Peneliti menggunakan pendekatan eksplorasi secara mendalam terhadap manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil, studi kasus pada Pusdiklat BAZNAS dan SAI. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu kasus atau fenomena tertentu. Kasus tersebut bisa berupa individu, organisasi, program, peristiwa, atau komunitas. Peneliti melakukan investigasi secara intensif untuk mengumpulkan data yang kaya dan terperinci tentang kasus tersebut. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempelajari secara detail dan mendalam tentang suatu kasus. Pendekatan ini cocok untuk mempelajari kasus-kasus yang kompleks dan tidak dapat dengan mudah digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Dengan fokus pada satu kasus, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan terperinci tentang kasus tersebut.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk berkonsentrasi pada satu kasus atau fenomena spesifik, sehingga dapat menghasilkan data yang sangat kaya dan detail. Peneliti dapat memahami fenomena dalam konteks yang kompleks dan dinamis, termasuk faktor-faktor sosial, budaya, dan historis yang mempengaruhi kasus tersebut. Desain penelitian studi kasus bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan mereka selama proses penelitian berlangsung. Studi kasus seringkali digunakan untuk mengembangkan teori baru atau menguji teori yang sudah ada, terutama dalam ilmu-ilmu sosial. Studi kasus sangat berguna untuk memahami kasus-kasus yang tidak umum atau sulit dijelaskan dengan teori-teori yang sudah ada. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melacak proses perubahan

atau perkembangan suatu fenomena secara detail. Studi kasus dapat digunakan untuk menguji validitas teori dalam situasi dunia nyata. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini karena studi kasus juga bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci suatu fenomena atau kasus tertentu. Namun, studi kasus memiliki karakteristik yang lebih spesifik, yaitu fokus pada satu kasus atau fenomena yang unik.

Penelitian ini, menggunakan metode studi kasus karena sesuai dengan masalahnya. Mendeskripsikan keadaan dan fenomena yang ada, baik alamiah maupun rekayasa manusia. Metode studi kasus digunakan untuk mendapatkan data, peneliti melakukan penelitian kelapangan langsung sebelum memberikan makna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam tentang bagaimana manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil, studi kasus pada Pusdiklat BAZNAS dan SAI.

## **B. Lokasi Penelitian Dan Subjek Penelitian**

Lokasi dan subjek penelitian manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil sebagai berikut: Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian.

### **1. Lokasi Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu manajemen pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil. Penelitian ini dilakukan di Pusdiklat BAZNAS dan SAI. Lokasi ini dipilih karena beberapa alasan:

- a. Alasan pertama pemilihan kedua lokus ini adalah karena status lembaga, Pusdiklat BAZNAS dikelola oleh Negara (Badan Amil Zakat Nasional, 2023). Lembaga ini mendapatkan alokasi APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Ketua dan Pimpinan BAZNAS adalah mereka yang telah lolos *fit and proper test* dari Komisis VIII DPR RI (Dewan

Perwakilan Rakyat Republik Indonesia). Ketua dan Pimpinan juga mendapatkan SK (Surat Keputusan) dari Presiden Republik Indonesia. Sedangkan SAI adalah lembaga pelatihan swasta. Perbedaan ini memiliki dampak pada akses sumber daya. Proses manajemen (*planning, organizing, actuating* dan *controlling*) pelatihan manajemen zakat antara Pusdiklat BAZNAS dan SAI tentunya berbeda. Perencanaan pelatihan pengelolaan zakat Pusdiklat BAZNAS dan SAI akan dianalisis lebih lanjut terkait: (1) tujuan perencanaan, (2) strategi perencanaan, (3) siapa saja yang dilibatkan dalam perencanaan, (4) hasil perencanaan, (5) pengembangan modul pelatihan. Pengorganisasian pelatihan pengelolaan zakat Pusdiklat BAZNAS dan SAI akan dianalisis lebih lanjut terkait: (1) penentuan sumber daya, (2) perancangan tim program pelatihan, (3) penugasan, (4) mitigasi resiko, (5) kegiatan sosialisasi. Pelaksanaan pelatihan pengelolaan zakat Pusdiklat BAZNAS dan SAI akan dianalisis lebih lanjut terkait: (1) pelaksanaan pelatihan pengelolaan zakat, (3) trainer dan fasilitator, (4) materi, (5) simulasi pelatihan, (6) motivasi pelatihan, (7) menggerakkan pelatihan, (8) penghargaan dan sanksi bagi tim pelaksana, (9) evaluasi learning (sesuai atau tidak dengan pedoman). Evaluasi pelatihan pengelolaan zakat Pusdiklat BAZNAS dan SAI akan dianalisis lebih lanjut terkait: (1) reaksi, (2) pembelajaran, (3) perilaku, (4) hasil. Selain fungsi manajemen, dalam proses juga ada pemicu dalam pelatihan pengelolaan zakat, yaitu masalah dan solusi. Masalah manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS dan SAI terkait: (1) faktor penghambat internal, (2) faktor penghambat eksternal. Solusi mengatasi masalah manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS dan SAI terkait: (1) solusi dari faktor penghambat internal, (2) solusi dari faktor penghambat eksternal. Hal ini dapat mempengaruhi proses pelatihan sehingga mempengaruhi *output* dari pelatihan pengelolaan zakat.

b. Alasan kedua pemilihan lokus Pusdiklat BAZNAS dan SAI adalah karena perbedaan ekosistem. Pusdiklat BAZNAS adalah lembaga di bawah BAZNAS Pusat dan memiliki 34 Baznas tingkat provinsi dan 463 Baznas kabupaten/kota dan bersifat struktural (Badan Amil Zakat Nasional, 2023). Sedangkan SAI adalah lembaga yang dibangun oleh komunitas/Forum Organisasi Zakat (FOZ) dan bersifat konsorsium Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). Perbedaan ini memiliki dampak pada faktor kekhususan dalam proses manajemen (*planning, organizing, actuating* dan *controlling*) pelatihan manajemen zakat antara Pusdiklat BAZNAS dan SAI. Perencanaan pelatihan pengelolaan zakat Pusdiklat BAZNAS dan SAI akan dianalisis lebih lanjut terkait: (1) tujuan perencanaan, (2) strategi perencanaan, (3) siapa saja yang dilibatkan dalam perencanaan, (4) hasil perencanaan, (5) pengembangan modul pelatihan. Pengorganisasian pelatihan pengelolaan zakat Pusdiklat BAZNAS dan SAI akan dianalisis lebih lanjut terkait: (1) penentuan sumber daya, (2) perancangan tim program pelatihan, (3) penugasan, (4) mitigasi resiko, (5) kegiatan sosialisasi. Pelaksanaan pelatihan pengelolaan zakat Pusdiklat BAZNAS dan SAI akan dianalisis lebih lanjut terkait: (1) pelaksanaan pelatihan pengelolaan zakat, (3) trainer dan fasilitator, (4) materi, (5) simulasi pelatihan, (6) motivasi pelatihan, (7) menggerakkan pelatihan, (8) penghargaan dan sanksi bagi tim pelaksana, (9) evaluasi learning (sesuai atau tidak dengan pedoman). Evaluasi pelatihan pengelolaan zakat Pusdiklat BAZNAS dan SAI akan dianalisis lebih lanjut terkait: (1) reaksi, (2) pembelajaran, (3) perilaku, (4) hasil. Selain fungsi manajemen, dalam proses juga ada pemicu dalam pelatihan pengelolaan zakat, yaitu masalah dan solusi. Masalah manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS dan SAI terkait: (1) faktor penghambat internal, (2) faktor penghambat eksternal. Solusi mengatasi masalah manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS dan SAI terkait: (1) solusi dari faktor penghambat internal, (2) solusi dari faktor

penghambat eksternal. Hal ini dapat mempengaruhi proses pelatihan pengelolaan zakat sehingga mempengaruhi kompetensi *output* pelatihan pengelolaan zakat.

## 2. Subjek Penelitian

Penulis menggunakan *teknik purposive* sampling untuk meneliti subjeknya. Kepala Pusdiklat BAZNAS dan Kepala Sekolah SAI adalah sumber penting dari teknik ini. Kepala Pusdiklat BAZNAS dan Kepala Sekolah SAI pasti memiliki pengetahuan luas tentang pelatihan pengelolaan zakat di kedua lembaga tersebut karena mereka adalah pengambil keputusan strategis lembaga, untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pelatihan pengelolaan zakat di kedua lembaga tersebut, teknik *sampling purposive* strategis informan selanjutnya digunakan. Pimpinan BAZNAS RI Bidang Koordinasi Nasional, Kepala Pusdiklat BAZNAS, Trainer Pusdiklat BAZNAS, Fasilitator Pusdiklat BAZNAS, Peserta Pelatihan Pusdiklat BAZNAS, Kepala Sekolah SAI, Manajer Project SAI, Trainer SAI, Fasilitator SAI, peserta pelatihan SAI adalah semua informan dan partisipan. Pemilihan informasi yang relevan dengan penelitian ini. Hal ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa dalam penelitian kualitatif, istilah “keterwakilan” tidak digunakan.

Pimpinan BAZNAS RI Bidang Koordinasi Nasional, Kepala Pusdiklat BAZNAS, Trainer Pusdiklat BAZNAS, Fasilitator Pusdiklat BAZNAS, Peserta Pelatihan Pusdiklat BAZNAS, Kepala Sekolah SAI, Manajer Project SAI, Trainer SAI, Fasilitator SAI, peserta pelatihan SAI merupakan subjek penelitian dan informasi berdasarkan masalah penelitian. Data primer terdiri dari kata-kata, sikap, dan tindakan yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung dari observasi dan pengamatan, serta wawancara. Data sekunder berfungsi sebagai perlengkapan dan pendukung dari data primer yang diperlukan untuk penelitian. Data ini diambil dari berbagai sumber, baik *offline* maupun *online*.

## C. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data penelitian manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil sebagai berikut: Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data.

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena atau kasus. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif: Observasi merupakan keterlibatan peneliti langsung dalam aktivitas kelompok atau komunitas yang diteliti untuk mendapatkan data dari dalam (observasi partisipan). Peneliti juga dapat hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati (observasi non-partisipan). Wawancara dilakukan dengan cara melakukan percakapan secara mendalam dengan informan untuk menggali informasi secara mendalam tentang suatu topik (*in-depth interview*). Peneliti juga memandu diskusi kelompok untuk mendapatkan berbagai perspektif tentang suatu isu (*focus group discussion*). Dokumentasi digunakan peneliti untuk menganalisis dokumen. Peneliti menganalisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan, catatan, foto, video, atau dokumen lainnya.

#### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu objek, peristiwa, atau fenomena sosial yang terjadi pada suatu situasi tertentu. Observasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam, terutama mengenai perilaku, interaksi sosial, dan konteks suatu kejadian. Ada tiga jenis observasi: Pertama, observasi partisipatif di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari individu yang diamati atau digunakan sebagai

sumber data penelitian. Kedua, observasi terus terang dan tersamar, di mana peneliti mencatat dengan jelas bahwa mereka melakukan penelitian tetapi kadang-kadang tidak. Ketiga, observasi yang tidak tertulis.

Peneliti melakukan observasi langsung di dua lembaga pelatihan pengelolaan zakat, yaitu Pusdiklat BAZNAS dan SAI. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data, dokumen, dan informasi yang berkaitan dengan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil di Pusdiklat BAZNAS dan SAI. Peneliti melakukan observasi langsung dengan melihat. Peneliti melakukan observasi terus terang dan tersamar dalam penelitian ini. Terkadang, peneliti memberi tahu informan bahwa mereka melakukan penelitian, tetapi terkadang tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan manajemen pelatihan pengelolaan zakat di Pusdiklat BAZNAS dan SAI dalam meningkatkan kompetensi amil. Data yang akan dikumpulkan termasuk profil lembaga, rekapitulasi peserta pelatihan, daftar pelatih, materi, tim teknis, data alokasi anggaran lembaga, rumusan visi-misi lembaga, dokumen program pelatihan. Data yang dikumpulkan akan disesuaikan dengan *checklist* yang telah dirancang oleh peneliti, namun jika ada data yang tidak termasuk dalam *checklist*, maka data tersebut akan dicatat dalam buku catatan lapangan yang selalu dibawa oleh peneliti. Peneliti juga menggunakan alat pendukung untuk melakukan observasi dengan sukses, seperti lembar catatan lapangan sebagai perekam data dan perangkat elektronik untuk mengambil foto dan gambar. Setelah observasi selesai, peneliti akan mencatat pada buku catatan lapangan dan menganalisis hasilnya serta memilih-milih data yang diperoleh.

## **b. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara seorang peneliti (pewawancara) dengan narasumber (informan) untuk mendapatkan informasi secara mendalam

mengenai suatu topik tertentu. Dalam wawancara, pewawancara mengajukan pertanyaan kepada informan, dan informan memberikan jawaban secara verbal. Peneliti menggunakan metode wawancara langsung untuk mengumpulkan data dan informasi dari subjek penelitian. Para responden yang diwawancarai termasuk Pimpinan BAZNAS RI Bidang Koordinasi Nasional, Kepala Pusdiklat BAZNAS, Trainer Pusdiklat BAZNAS, Fasilitator Pusdiklat BAZNAS, Peserta Pelatihan Pusdiklat BAZNAS, Kepala Sekolah SAI, Manajer Project SAI, Trainer SAI, Fasilitator SAI, peserta pelatihan SAI.

Wawancara merupakan alat yang sangat berharga dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti ingin menggali informasi yang bersifat subjektif dan mendalam. Pertanyaan dapat disesuaikan dengan jawaban informan, sehingga peneliti dapat menggali lebih dalam topik yang relevan. Adanya interaksi langsung antara pewawancara dan informan memungkinkan peneliti untuk memahami konteks jawaban informan secara lebih baik. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang bersifat kualitatif, seperti perasaan, pendapat, dan persepsi informan. Seringkali, dalam wawancara muncul informasi baru yang tidak terduga sebelumnya, yang dapat memperkaya pemahaman peneliti.

Pengumpulan data melalui teknik wawancara ini dilakukan untuk mencari data tentang pemikiran, konsep, atau pengalaman mendalam dari informan tersebut tentang manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam peningkatan kompetensi amil. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan wawancara langsung dengan Pimpinan BAZNAS RI Bidang Koordinasi Nasional, Kepala Pusdiklat BAZNAS, Trainer Pusdiklat BAZNAS, Fasilitator Pusdiklat BAZNAS, Peserta Pelatihan Pusdiklat BAZNAS, Kepala Sekolah SAI, Manajer Project SAI, Trainer SAI, Fasilitator SAI, peserta pelatihan SAI mengenai pendapat mereka tentang bagaimana manajemen pelatihan pengelolaan zakat membantu meningkatkan kompetensi amil di Pusdiklat BAZNAS dan SAI.

Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, yang berisi daftar pertanyaan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Jika selama wawancara, peneliti merasa ada sesuatu yang kurang jelas, mereka dapat mengajukan pertanyaan tambahan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Dalam penelitian ini, informan dipilih dari atas ke bawah, yaitu dari Pimpinan BAZNAS RI Bidang Koordinasi Nasional, Kepala Pusdiklat BAZNAS, Trainer Pusdiklat BAZNAS, Fasilitator Pusdiklat BAZNAS, Peserta Pelatihan Pusdiklat BAZNAS, Kepala Sekolah SAI, Manajer Project SAI, Trainer SAI, Fasilitator SAI, peserta pelatihan SAI. Peneliti menggunakan alat tambahan seperti perekaman data melalui *smartphone* dan lembar catatan lapangan untuk memungkinkan proses wawancara berjalan lancar. Selanjutnya, untuk menganalisis hasil wawancara, peneliti melakukan catatan pada laptop dan buku catatan lapangan.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menganalisis berbagai jenis dokumen yang telah ada. Dokumen-dokumen ini bisa berupa teks tertulis, gambar, video, audio, atau dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan cara menganalisis dokumen-dokumen yang telah ada, baik berupa tulisan, gambar, video, atau dokumen lainnya, yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi dapat melengkapi data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya seperti wawancara atau observasi. Dokumen dapat memberikan konteks sejarah atau sosial yang penting untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Melalui analisis dokumen, peneliti dapat mengungkap makna, ide, atau nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, termasuk dokumen, peneliti dapat memperkuat validitas temuan penelitiannya. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto dan video tentang

kegiatan yang dilakukan oleh Pusdiklat BAZNAS dan SAI terutama tentang manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, selain itu teknik dokumentasi juga dapat digunakan sebagai pengecek dari data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan objek penelitian tentang manajemen pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil seperti surat keputusan (SK) Kepala Pusdiklat BAZNAS dan Kepala Sekolah SAI yang mengatur pembagian tugas tim teknis Pusdiklat BAZNAS dan SAI, catatan lapangan, foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini menggunakan alat tambahan seperti buku catatan lapangan dan alat elektronik untuk mengambil gambar dan foto. Data yang dikumpulkan disimpan dalam buku catatan lapangan dan kemudian dievaluasi untuk menentukan dokumen mana yang relevan dan diperlukan untuk penelitian ini.

Pemilihan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Tujuan penelitian. Setiap teknik memiliki keunggulan dalam menggali informasi tertentu. (2) Sifat data yang ingin diperoleh. Data yang bersifat subjektif lebih cocok diperoleh melalui wawancara, sedangkan data yang bersifat objektif lebih cocok diperoleh melalui observasi. (3) Waktu dan sumber daya yang tersedia. Setiap teknik membutuhkan waktu dan sumber daya yang berbeda. (4) Etika penelitian. Peneliti harus memperhatikan etika penelitian dalam mengumpulkan data, terutama terkait dengan privasi dan kerahasiaan informan.

Triangulasi dalam penelitian kualitatif sangat penting. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara mengecek

data yang diperoleh dari berbagai sumber menggunakan berbagai cara. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Beberapa jenis triangulasi yang dapat dilakukan: (1) Triangulasi sumber. Membandingkan data dari berbagai sumber, misalnya wawancara, observasi, dan dokumen. (2) Triangulasi teknik. Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang sama. (3) Triangulasi peneliti. Melibatkan beberapa peneliti untuk menganalisis data dan membandingkan hasil analisis.

## **2. Instrumen Pengumpulan Data**

Pilihan alat atau teknik dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan konteks penelitian. Peneliti harus memilih alat yang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian kualitatif tidak memerlukan alat fisik yang canggih, namun membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan kemampuan analisis yang baik dari peneliti. Dengan memilih alat dan teknik yang tepat, peneliti dapat menghasilkan temuan yang kaya dan mendalam.

Peneliti dalam penelitian kualitatif disebut sebagai “instrumen manusia” yang memiliki peran sentral dalam seluruh proses penelitian, termasuk dalam menetapkan fokus penelitian. Peneliti memiliki kebebasan untuk menyesuaikan fokus penelitian selama proses berlangsung, bergantung pada temuan yang muncul di lapangan. Peneliti mampu memahami konteks sosial dan budaya yang lebih dalam, sehingga dapat menggali informasi yang lebih relevan. Peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan, sehingga dapat membangun hubungan yang baik dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Peneliti berperan dalam menginterpretasi data yang diperoleh, sehingga subjektivitas peneliti turut mempengaruhi hasil penelitian. Peneliti mengumpulkan data tentang kondisi faktual manajemen pelatihan pengelolaan zakat di Pusdiklat BAZNAS dan SAI dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan

dengan kisi-kisi instrumen pengumpulan data, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

#### **D. Objek Penelitian**

Situasi sosial dalam konteks penelitian kualitatif mengacu pada konteks atau lingkungan di mana fenomena yang diteliti terjadi. Tiga elemen utama yang membentuk situasi sosial, yaitu: (1) Tempat (*place*). Lokasi fisik di mana peristiwa atau interaksi terjadi. Hal ini bisa berupa ruang kelas, rumah, kantor, komunitas, atau bahkan dunia maya. Tempat memberikan konteks fisik dan simbolis yang mempengaruhi perilaku dan interaksi manusia. (2) Pelaku (*actors*). Individu atau kelompok yang terlibat dalam situasi tersebut. Pelaku bisa berupa siswa, guru, orang tua, anggota komunitas, atau siapa pun yang memiliki peran dalam fenomena yang diteliti. (3) Aktivitas (*activity*). Tindakan, perilaku, atau interaksi yang terjadi di tempat tertentu oleh pelaku tertentu. Aktivitas ini bisa berupa belajar, bekerja, bermain, beribadah, atau bentuk interaksi sosial lainnya. Ketiga elemen ini saling terkait dan berinteraksi secara sinergis untuk menciptakan suatu situasi sosial yang unik.

Situasi sosial penting dalam penelitian kualitatif. Situasi sosial memberikan konteks yang kaya untuk memahami fenomena yang diteliti. Dengan memahami tempat, pelaku, dan aktivitas, peneliti dapat melihat bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi perilaku dan pengalaman manusia. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik, termasuk konteks sosialnya. Dengan memperhatikan situasi sosial, peneliti dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang sedang diteliti. Situasi sosial adalah tempat di mana makna diciptakan dan dibagikan. Dengan memahami situasi sosial, peneliti dapat memahami bagaimana individu memberikan makna pada pengalaman mereka.

Pemilihan sampel seringkali dilakukan pada saat peneliti memasuki lapangan, terutama dalam penelitian kualitatif seperti studi kasus, etnografi, atau fenomenologi. Penelitian kualitatif seringkali bersifat eksploratif, artinya peneliti

ingin menggali lebih dalam mengenai suatu fenomena. Dengan demikian, peneliti perlu memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan sampel penelitian seiring berjalannya penelitian. Pemilihan sampel di lapangan memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang lebih baik. Peneliti dapat memilih informan yang relevan dengan tujuan penelitian dan yang dapat memberikan data yang kaya. Selama penelitian, peneliti mungkin menemukan fenomena baru yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan memilih sampel di lapangan, peneliti dapat dengan mudah menyesuaikan fokus penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memang seringkali menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data. Hal ini berarti peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data, baik melalui observasi, wawancara mendalam, atau analisis dokumen. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, termasuk nuansa, konteks, dan makna yang mungkin terlewatkan jika hanya menggunakan instrumen kuantitatif seperti tes atau angket. Peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dan pendekatannya sesuai dengan situasi dan informasi yang diperoleh selama penelitian. Peneliti dapat menangkap konteks sosial dan budaya yang melingkupi fenomena yang diteliti, yang sulit dilakukan dengan instrumen yang bersifat statis.

Peran peneliti sebagai instrumen dapat dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke dalam lingkungan yang diteliti dan mengamati perilaku, interaksi, serta dinamika sosial yang terjadi. Peneliti melakukan wawancara terbuka dengan informan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan perspektif mereka mengenai fenomena yang diteliti. Peneliti menganalisis berbagai jenis dokumen, seperti catatan harian, surat kabar, atau laporan, untuk mendapatkan data yang relevan. Peneliti menjadi instrumen yang baik dapat dilakukan dengan cara peneliti harus selalu merefleksikan peran dan pengaruhnya terhadap data yang dikumpulkan. Peneliti perlu memiliki kepekaan terhadap nuansa bahasa, ekspresi non-verbal, dan konteks sosial. Peneliti harus terbuka terhadap kemungkinan adanya bias dalam pengamatan dan interpretasi data. Meskipun fleksibel, peneliti

tetap perlu memiliki kerangka kerja yang sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

Tema berfungsi sebagai benang merah yang menghubungkan berbagai data yang diperoleh dalam penelitian ini. Tema-tema ini muncul secara bertahap selama proses analisis data dan kemudian dikembangkan menjadi konsep atau teori yang lebih luas. Proses ini bersifat induktif, artinya peneliti bergerak dari data spesifik menuju generalisasi yang lebih luas. Pembentukan tema ini bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan penambahan data baru. Tema-tema awal dapat berubah, digabungkan, atau bahkan dihapus seiring dengan semakin dalam pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Tema-tema yang muncul dalam analisis data merupakan hasil dari proses interpretasi yang dilakukan peneliti terhadap data yang diperoleh dari *sampel purposive*. Tema-tema ini kemudian dapat digunakan untuk membangun teori *grounded*, yaitu teori yang dikembangkan secara langsung dari data yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini melibatkan Pimpinan BAZNAS RI Bidang Koordinasi Nasional, Kepala Pusdiklat BAZNAS, Trainer Pusdiklat BAZNAS, Fasilitator Pusdiklat BAZNAS, Peserta Pelatihan Pusdiklat BAZNAS, Kepala Sekolah SAI, Manajer Project SAI, Trainer SAI, Fasilitator SAI, peserta pelatihan SAI.

#### **E. Prosedur Penelitian**

Setiap tahap dalam penelitian kualitatif saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam menghasilkan temuan yang valid dan reliabel. Tahap perencanaan yang matang akan memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan pertanyaan penelitian. Tahap pengumpulan data yang cermat akan menghasilkan data yang kaya dan mendalam. Sedangkan tahap analisis data yang sistematis akan membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang tersembunyi dalam data. Tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif:

## 1. Tahap Perencanaan (*Design*)

### a. Merumuskan Pertanyaan Penelitian

Peneliti mulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik. Pertanyaan ini akan menjadi panduan utama dalam seluruh proses penelitian.

### b. Memilih Desain Penelitian

Peneliti memilih desain penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, misalnya studi kasus, etnografi, atau fenomenologi.

### c. Menentukan Sampel

Peneliti menentukan siapa saja yang akan menjadi partisipan dalam penelitian (informan). Pemilihan sampel biasanya bersifat *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Tahap perencanaan dalam penelitian ini dilakukan dari bulan Juni hingga Juli 2023.

## 2. Tahap Pengumpulan Data

### a. Observasi

Peneliti mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan konteks sosial di lapangan.

### b. Wawancara mendalam

Peneliti melakukan wawancara terbuka dengan informan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan perspektif mereka.

### c. Analisis dokumen

Peneliti menganalisis berbagai jenis dokumen, seperti catatan harian, surat kabar, atau laporan, untuk mendapatkan data yang relevan.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, dari Agustus hingga Oktober 2023, dilakukan pada seluruh informasi terkait Pusdiklat BAZNAS dan SAI baik yang *online* maupun yang *offline*. Tahap kedua, dari Juni hingga Agustus 2024, dilakukan di Pusdiklat BAZNAS dan SAI. Jika ada kekurangan data dan informasi, tahap kedua ini akan dilanjutkan untuk memperkuat peneliti.

### 3. Tahap Analisis Data

#### a. Transkripsi

Data yang diperoleh, seperti hasil wawancara, direkam dan kemudian ditranskripsikan menjadi teks.

#### b. *Coding*

Peneliti mengidentifikasi kata-kata, frasa, atau kalimat yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan memberikan kode pada bagian-bagian tersebut.

#### c. Membuat Kategori

Kode-kode yang serupa dikelompokkan menjadi kategori yang lebih besar.

#### d. Membentuk Tema

Kategori-kategori yang saling berhubungan kemudian disintesis menjadi tema-tema utama yang menjawab pertanyaan penelitian.

#### e. Verifikasi

Peneliti melakukan verifikasi terhadap temuan dengan cara membandingkannya dengan data asli, meminta umpan balik dari informan, atau melakukan triangulasi dengan data dari sumber lain.

Analisis data penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Pertama, dari November 2023 hingga Mei 2024, dilakukan pada seluruh data terkait Pusdiklat BAZNAS dan SAI baik yang *online* maupun yang *offline*. Tahap kedua, dari September hingga November 2024. Hal ini dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian untuk mendapatkan kesimpulan akhir hasil penelitian.

## **F. Penyusunan Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda dengan instrumen kuantitatif. Jika instrumen kuantitatif cenderung lebih terstruktur dan tertutup, instrumen kualitatif lebih fleksibel dan terbuka untuk eksplorasi. Tujuan utama instrumen kualitatif adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena dari perspektif partisipan. Jenis instrumen penelitian kualitatif:

### **1. Lembar Observasi**

Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku, interaksi, atau kejadian yang diamati secara langsung. Lembar observasi bisa berupa daftar cek atau catatan naratif.

### **2. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara merupakan instrumen yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang bersifat umum dan fleksibel. Peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber.

### **3. Jurnal Penelitian**

Peneliti mencatat refleksi, pemikiran, dan pengalaman selama proses penelitian.

#### 4. Dokumen

Dokumen pribadi, laporan, atau catatan yang relevan dengan penelitian dapat dijadikan sebagai sumber data. Langkah-langkah penyusunan instrumen penelitian kualitatif:

##### a. Menentukan Fokus Penelitian

Peneliti menentukan secara jelas apa yang ingin diteliti.

##### b. Membuat Pertanyaan Penelitian

Peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang terbuka dan eksploratif.

##### c. Membuat Pedoman Wawancara

###### 1) Pertanyaan Pembuka

Pertanyaan pembuka digunakan untuk membangun *rapport* (laporan) dengan narasumber.

###### 2) Pertanyaan Inti

Pertanyaan inti digunakan untuk menggali informasi mengenai topik penelitian.

###### 3) Pertanyaan Penutup

Pertanyaan penutup digunakan untuk memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menyampaikan hal lain yang dianggap penting.

##### d. Uji Coba Instrumen Penelitian

Melakukan uji coba pada beberapa narasumber untuk melihat apakah pertanyaan sudah jelas dan dapat menggali informasi yang diinginkan.







**Tabel 3.2. Pedoman Wawancara Pusdiklat BAZNAS**

No	Sumber/Informan	Pertanyaan
1	(1) Pimpinan BAZNAS Bidang Koordinasi Nasional (2) Kepala Pusdiklat BAZNAS (3) Perwakilan Trainer Pusdiklat BAZNAS (4) Fasilitator Pusdiklat BAZNAS (5) Perwakilan Peserta Pelatihan Pusdiklat BAZNAS	Bagaimana perencanaan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS? a. Apa tujuan perencanaan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS? b. Strategi yang dilakukan dalam perencanaan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS? c. Siapa saja yang dilibatkan dalam perencanaan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS? d. Apa hasil perencanaan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS? e. Bagaimana pengembangan modul pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?
2	(1) Pimpinan BAZNAS Bidang Koordinasi Nasional (2) Kepala Pusdiklat BAZNAS (3) Perwakilan Trainer Pusdiklat BAZNAS (4) Fasilitator Pusdiklat BAZNAS (5) Perwakilan Peserta Pelatihan Pusdiklat BAZNAS	Bagaimana pengorganisasian pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS? a. Bagaimana penentuan sumber daya pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS? b. Bagaimana perancangan tim program pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS? c. Bagaimana penugasan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS? d. Bagaimana mitigasi resiko pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS? e. Bagaimana kegiatan sosialisasi pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?
3	(1) Pimpinan BAZNAS Bidang Koordinasi Nasional (2) Kepala Pusdiklat BAZNAS (3) Perwakilan Trainer Pusdiklat BAZNAS (4) Fasilitator Pusdiklat BAZNAS (5) Perwakilan Peserta Pelatihan Pusdiklat BAZNAS	Bagaimana pelaksanaan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS? a. Bagaimana pelaksanaan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS? b. Bagaimana trainer dan fasilitator pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS? c. Bagaimana materi pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?

		<p>d. Bagaimana simulasi pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?</p> <p>e. Bagaimana memotivasi pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?</p> <p>f. Bagaimana cara menggerakkan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?</p> <p>g. Apa penghargaan dan sanksi tim pelaksana pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?</p> <p>h. Bagaimana evaluasi learning pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?</p>
4	<p>(1) Pimpinan BAZNAS Bidang Koordinasi Nasional</p> <p>(2) Kepala Pusdiklat BAZNAS</p> <p>(3) Perwakilan Trainer Pusdiklat BAZNAS</p> <p>(4) Fasilitator Pusdiklat BAZNAS</p> <p>(5) Perwakilan Peserta Pelatihan Pusdiklat BAZNAS</p>	<p>Bagaimana evaluasi pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?</p> <p>a. Bagaimana reaksi (evaluasi program) dalam pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?</p> <p>b. Bagaimana pembelajaran (evaluasi program) dalam pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?</p> <p>c. Bagaimana perilaku (evaluasi program) dalam pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?</p> <p>d. Bagaimana hasil (evaluasi program) dalam pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?</p>
5	<p>(1) Pimpinan BAZNAS Bidang Koordinasi Nasional</p> <p>(2) Kepala Pusdiklat BAZNAS</p> <p>(3) Perwakilan Trainer Pusdiklat BAZNAS</p> <p>(4) Fasilitator Pusdiklat BAZNAS</p> <p>(5) Perwakilan Peserta Pelatihan Pusdiklat BAZNAS</p>	<p>Bagaimana masalah pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?</p> <p>a. Apa saja faktor penghambat internal pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?</p> <p>b. Apa saja faktor penghambat eksternal pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?</p>
6	<p>(1) Pimpinan BAZNAS Bidang Koordinasi Nasional</p> <p>(2) Kepala Pusdiklat BAZNAS</p> <p>(3) Perwakilan Trainer Pusdiklat BAZNAS</p> <p>(4) Fasilitator Pusdiklat BAZNAS</p> <p>(5) Perwakilan Peserta Pelatihan Pusdiklat BAZNAS</p>	<p>Bagaimana solusi pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?</p> <p>a. Bagaimana solusi dari faktor penghambat internal pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?</p> <p>b. Bagaimana solusi dari faktor penghambat eksternal pelatihan pengelolaan zakat dalam</p>

		meningkatkan kompetensi amil pada Pusdiklat BAZNAS?
--	--	---

b. Pedoman Wawancara untuk SAI

**Tabel 3.3. Pedoman Wawancara untuk SAI**

No	Sumber/Informan	Pertanyaan
1	(1) Kepala Sekolah SAI (2) Manajer Project SAI (3) Perwakilan Trainer SAI (4) Fasilitator SAI (5) Perwakilan peserta pelatihan SAI	<p>Bagaimana perencanaan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>a. Apa tujuan perencanaan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>b. Strategi yang dilakukan dalam perencanaan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>c. Siapa saja yang dilibatkan dalam perencanaan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>d. Apa hasil perencanaan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>e. Bagaimana pengembangan modul pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p>
2	(1) Kepala Sekolah SAI (2) Manajer Project SAI (3) Perwakilan Trainer SAI (4) Fasilitator SAI (5) Perwakilan peserta pelatihan SAI	<p>Bagaimana pengorganisasian pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>a. Bagaimana penentuan sumber daya pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>b. Bagaimana perancangan tim program pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>c. Bagaimana penugasan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>d. Bagaimana mitigasi resiko pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>e. Bagaimana kegiatan sosialisasi pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p>
3	(1) Kepala Sekolah SAI (2) Manajer Project SAI (3) Perwakilan Trainer SAI (4) Fasilitator SAI (5) Perwakilan peserta pelatihan SAI	<p>Bagaimana pelaksanaan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>a. Bagaimana pelaksanaan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p>

		<p>b. Bagaimana trainer dan fasilitator pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>c. Bagaimana materi pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>d. Bagaimana simulasi pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>e. Bagaimana memotivasi pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>f. Bagaimana cara menggerakkan pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>g. Apa penghargaan dan sanksi tim pelaksana pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>h. Bagaimana evaluasi learning pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p>
4	<p>(1) Kepala Sekolah SAI</p> <p>(2) Manajer Project SAI</p> <p>(3) Perwakilan Trainer SAI</p> <p>(4) Fasilitator SAI</p> <p>(5) Perwakilan peserta pelatihan SAI</p>	<p>Bagaimana evaluasi pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>a. Bagaimana reaksi (evaluasi program) dalam pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>b. Bagaimana pembelajaran (evaluasi program) dalam pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>c. Bagaimana perilaku (evaluasi program) dalam pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>d. Bagaimana hasil (evaluasi program) dalam pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p>
5	<p>(1) Kepala Sekolah SAI</p> <p>(2) Manajer Project SAI</p> <p>(3) Perwakilan Trainer SAI</p> <p>(4) Fasilitator SAI</p> <p>(5) Perwakilan peserta pelatihan SAI</p>	<p>Bagaimana masalah pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>a. Apa saja faktor penghambat internal pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>b. Apa saja faktor penghambat eksternal pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p>
6	<p>(1) Kepala Sekolah SAI</p> <p>(2) Manajer Project SAI</p> <p>(3) Perwakilan Trainer SAI</p> <p>(4) Fasilitator SAI</p> <p>(5) Perwakilan peserta pelatihan SAI</p>	<p>Bagaimana solusi pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p> <p>a. Bagaimana solusi dari faktor penghambat internal pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI? Bagaimana solusi dari faktor penghambat eksternal pelatihan pengelolaan zakat dalam meningkatkan kompetensi amil pada SAI?</p>

3. Pedoman Observasi Penelitian Manajemen Pelatihan Pengelolaan Zakat dalam Meningkatkan Kompetensi Amil (Studi Kasus Pusdiklat BAZNAS dan SAI).

a. Pedoman Observasi untuk Pusdiklat BAZNAS

**Tabel 3.4. Pedoman Observasi Pusdiklat BAZNAS**

Obyek Yang Diobservasi	Cara Pengamatan	Cakupan Data/Informasi
1. Struktur Organisasi Pusdiklat BAZNAS 2. Struktur Program Pengembangan Modul 3. Visi dan Misi Pusdiklat BAZNAS 4. Sejarah Berdirinya Pusdiklat BAZNAS	Pengamatan Langsung	Dokumen Struktur Organisasi Pusdiklat BAZNAS
		Dokumen Struktur Program Pengembangan Modul
		Dokumen Visi dan Misi Pusdiklat BAZNAS
		Dokumen Sejarah Berdirinya Pusdiklat BAZNAS
1. Daftar Pembagian Tugas 2. Data Trainer 3. Data Fasilitator 4. Data Peserta 5. Data Sarana dan Prasarana	Pengamatan Langsung	Dokumen Daftar Pembagian Tugas
		Dokumen Data Trainer
		Dokumen Data Fasilitator
		Dokumen Data Peserta
		Dokumen Data Sarana dan Prasarana
1. Buku Pedoman tentang Panduan Pelaksanaan Pelatihan Pengelolaan Zakat 2. Rencana Program Pengembangan Lembaga 3. Pedoman Pengadaan Sarana dan Prasarana 4. Buku Standar Pelayanan Minimal 5. Notulen Rapat tentang Pelatihan Pengelolaan Zakat	Pengamatan Langsung	Buku Pedoman tentang Panduan Pelaksanaan Pelatihan Pengelolaan Zakat
		Rencana Program Pengembangan Lembaga
		Dokumen Pedoman Pengadaan Sarana dan Prasarana
		Buku Standar Pelayanan Minimal
		Notulen Rapat tentang Pelatihan Pengelolaan Zakat
Dokumen Pelaksanaan program	Pengamatan Langsung	Kegiatan Implementasi Manajemen Pelatihan Pengelolaan Zakat dalam Meningkatkan Kompetensi Amil Pada Pusdiklat BAZNAS
		Evaluasi Implementasi Manajemen Pelatihan Pengelolaan Zakat dalam Meningkatkan Kompetensi Amil Pada Pusdiklat BAZNAS

b. Pedoman Observasi untuk SAI

**Tabel 3.5. Pedoman Observasi SAI**

Obyek Yang Diobservasi	Cara Pengamatan	Cakupan Data/Informasi
1. Struktur Organisasi SAI		Dokumen Struktur Organisasi SAI

2. Struktur Program Pengembangan Modul 3. Visi dan Misi SAI 4. Sejarah Berdirinya SAI	Pengamatan Langsung	Dokumen Struktur Program Pengembangan Modul
		Dokumen Visi dan Misi SAI
		Dokumen Sejarah Berdirinya SAI
1. Daftar Pembagian Tugas 2. Data Trainer 3. Data Fasilitator 4. Data Peserta 5. Data Sarana dan Prasarana	Pengamatan Langsung	Dokumen Daftar Pembagian Tugas
		Dokumen Data Trainer
		Dokumen Data Fasilitator
		Dokumen Data Peserta
1. Buku Pedoman tentang Panduan Pelaksanaan Pelatihan Pengelolaan Zakat 2. Rencana Program Pengembangan Lembaga 3. Pedoman Pengadaan Sarana dan Prasarana 4. Buku Standar Pelayanan Minimal 5. Notulen Rapat tentang Pelatihan Pengelolaan Zakat	Pengamatan Langsung	Dokumen Data Sarana dan Prasarana
		Buku Pedoman tentang Panduan Pelaksanaan Pelatihan Pengelolaan Zakat
		Rencana Program Pengembangan Lembaga
		Dokumen Pedoman Pengadaan Sarana dan Prasarana
		Buku Standar Pelayanan Minimal
Dokumen Pelaksanaan program	Pengamatan Langsung	Notulen Rapat tentang Pelatihan Pengelolaan Zakat
		Kegiatan Implementasi Manajemen Pelatihan Pengelolaan Zakat dalam Meningkatkan Kompetensi Amil Pada SAI
		Evaluasi Implementasi Manajemen Pelatihan Pengelolaan Zakat dalam Meningkatkan Kompetensi Amil Pada SAI

4. Pedoman Studi Dokumentasi Penelitian Manajemen Pelatihan Pengelolaan Zakat dalam Meningkatkan Kompetensi Amil (Studi Kasus Pusdiklat BAZNAS dan SAI).

a. Pedoman Studi Dokumen untuk Pusdiklat BAZNAS

**Tabel 3.6. Pedoman Studi Dokumen Pusdiklat BAZNAS**

No	Dokumen (Nama dan Jenis Dokumen)	Cakupan Data/Informasi
1	Struktur Organisasi Pusdiklat BAZNAS	Mutu Manajemen
2	Struktur Program Pengembangan Modul	Mutu Manajemen
3	Visi dan Misi Pusdiklat BAZNAS	Mutu Pelatihan
4	Sejarah Berdirinya Pusdiklat BAZNAS	Mutu Pelatihan
5	Daftar Pembagian Tugas	Mutu Manajemen
6	Data Trainer	Mutu Manajemen
7	Data Fasilitator	Mutu Manajemen
8	Data Peserta	Mutu Manajemen
9	Data Sarana dan Prasarana	Mutu Manajemen

10	Buku Pedoman tentang Panduan Pelaksanaan Pelatihan Pengelolaan Zakat	Mutu Pelatihan
11	Rencana Program Pengembangan Lembaga	Mutu Manajemen
12	Pedoman Pengadaan Sarana dan Prasarana	Mutu Pelatihan
13	Buku Standar Pelayanan Minimal	Mutu Proses
14	Notulen Rapat tentang Pelatihan Pengelolaan Zakat	Mutu Proses

b. Pedoman Studi Dokumen untuk SAI

**Tabel 3.7. Pedoman Studi Dokumen SAI**

No	Dokumen (Nama dan Jenis Dokumen)	Cakupan Data/Informasi
1	Struktur Organisasi SAI	Mutu Manajemen
2	Struktur Program Pengembangan Modul	Mutu Manajemen
3	Visi dan Misi SAI	Mutu Pelatihan
4	Sejarah Berdirinya SAI	Mutu Pelatihan
5	Daftar Pembagian Tugas	Mutu Manajemen
6	Data Trainer	Mutu Manajemen
7	Data Fasilitator	Mutu Manajemen
8	Data Peserta	Mutu Manajemen
9	Data Sarana dan Prasarana	Mutu Manajemen
10	Buku Pedoman tentang Panduan Pelaksanaan Pelatihan Pengelolaan Zakat	Mutu Pelatihan
11	Rencana Program Pengembangan Lembaga	Mutu Manajemen
12	Pedoman Pengadaan Sarana dan Prasarana	Mutu Pelatihan
13	Buku Standar Pelayanan Minimal	Mutu Proses
14	Notulen Rapat tentang Pelatihan Pengelolaan Zakat	Mutu Proses

## G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### 1. Teknik Pengelolaan Data

Pengolahan data kualitatif merupakan proses yang sistematis untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian kualitatif. Data kualitatif biasanya berupa teks, narasi, atau gambar yang berasal dari wawancara, observasi, atau dokumen. Tujuan utama dari pengolahan data kualitatif adalah untuk menemukan pola, tema, dan makna yang tersembunyi di dalam data. Proses pengolahan data kualitatif dapat dibagi menjadi beberapa tahapan:

a. Transkripsi

Mengubah data rekaman (audio atau video) menjadi teks.

b. Reduksi Data

Proses menyederhanakan, mengkodekan, dan mengategorikan data mentah menjadi unit-unit yang lebih kecil dan bermakna.

c. Penyajian Data

Menyajikan data dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami, seperti matriks, diagram, atau narasi.

d. Verifikasi

Membandingkan temuan dengan data asli untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan.

e. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diperoleh.

## 2. Analisis Data

Model analisis secara garis besar terdiri dari tiga tahap utama:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data reduction merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif yang melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terkelola. Tujuan utama dari reduksi data adalah menyederhanakan data yang kompleks menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami. Memfokuskan pada informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Mengidentifikasi pola dan tema awal dalam data. Dengan melakukan

reduksi data, peneliti dapat mengurangi jumlah data yang perlu dianalisis. Meningkatkan fokus pada informasi yang penting. Mempersiapkan data untuk tahap analisis selanjutnya.

Proses reduksi data melibatkan beberapa langkah: (1) Membuat catatan lapangan. Mencatat secara detail hasil observasi, wawancara, atau dokumen. (2) Membuat transkrip. Mengubah data audio atau video menjadi teks tertulis. (3) Membuat kode. Mengidentifikasi kata kunci atau frase penting dalam data dan memberikan kode. (4) Membuat memo. Mencatat refleksi dan pemikiran tentang data. (5) Membuat matriks data. Mengorganisasi data dalam bentuk tabel untuk melihat pola dan hubungan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

*Data display* (Penyajian Data) dalam penelitian kualitatif merupakan proses mengubah data yang dikumpulkan menjadi representasi visual untuk membuatnya lebih mudah dipahami dan mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan dalam data. Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk: (1) Meningkatkan pemahaman. Representasi visual dapat membantu peneliti dan audiens untuk lebih memahami nuansa dan kompleksitas data kualitatif. (2) Mengidentifikasi pola. Dengan melihat data dalam bentuk visual, peneliti dapat lebih mudah melihat pola, tren, dan hubungan yang mungkin tidak terlihat dalam data teks. (3) Memfasilitasi komunikasi. Representasi visual dapat digunakan untuk mengkomunikasikan temuan penelitian kepada audiens secara lebih efektif.

Ada berbagai jenis penyajian data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti: (1) Matriks. Matriks adalah tabel yang digunakan untuk mengatur dan membandingkan data dari berbagai sumber. (2) Diagram. Diagram adalah representasi visual dari hubungan antara konsep atau kategori. (3) Jaringan konsep. Jaringan konsep adalah jenis diagram yang menunjukkan hubungan hierarkis antara konsep. (4)

*Timeline*. Merupakan representasi visual dari peristiwa atau kejadian dalam urutan waktu. (5) Gambar. Foto, gambar dan video juga dapat digunakan sebagai bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif.

c. Pengambilan Kesimpulan dan *Data Verification* (Verifikasi Data)

Pengambilan Kesimpulan dan *Data Verification* merupakan dua tahap akhir yang sangat penting dalam proses analisis data kualitatif. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, peneliti akan sampai pada tahap di mana mereka harus menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan memastikan bahwa kesimpulan tersebut valid dan dapat diandalkan. Pengambilan kesimpulan merupakan proses menginterpretasi data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan: (1) Menghubungkan tema. Mencari hubungan antara tema-tema yang muncul dalam data. (2) Membuat generalisasi. Membuat pernyataan umum berdasarkan temuan spesifik. (3) Membandingkan dengan literatur. Membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya. (4) Menjawab pertanyaan penelitian. Menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di awal penelitian.

*Data verification* merupakan proses memastikan bahwa temuan penelitian valid dan dapat diandalkan. Hal ini dapat dilakukan dengan: (1) Triangulasi. Membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumen) untuk memastikan konsistensi. (2) Memberi kesempatan kepada peserta untuk memberikan umpan balik. Meminta peserta untuk memberikan komentar atau masukan terhadap temuan penelitian. (3) Mencari kasus negatif. Mencari data yang tidak sesuai dengan pola umum untuk menguji kekuatan temuan. (4) Memberikan ketelitian terhadap proses analisis. Memastikan bahwa proses analisis telah dilakukan secara sistematis dan akurat. Tujuan dari *data verification* adalah memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya. Memastikan

bahwa interpretasi peneliti tidak terlalu subjektif. Memastikan bahwa temuan dapat diterapkan pada konteks lain.

## H. Validasi Data

Empat kriteria utama untuk menguji validitas atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) Kredibilitas. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang sebenarnya. (2) Transferabilitas. Kriteria ini mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan ke konteks yang berbeda. (3) *Depenability*. Kriteria ini berkaitan dengan reliabilitas atau konsistensi temuan penelitian. (4) *Confirmability*. Kriteria ini mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat dikonfirmasi atau diverifikasi oleh orang lain.

Kredibilitas penting karena menjamin bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Transferabilitas juga penting karena memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasikan temuan penelitian ke konteks yang lebih luas. *Depenability* menjamin bahwa temuan penelitian bersifat konsisten dan dapat diandalkan. Sedangkan *confirmability* memungkinkan peneliti lain untuk memeriksa dan memverifikasi temuan penelitian. Cara meningkatkan keempat kriteria tersebut dengan: Kriteria pertama adalah kredibilitas, dengan cara melakukan triangulasi data, memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan umpan balik, dan menggunakan metode pengumpulan data yang beragam. Kriteria kedua adalah transferabilitas, dengan cara menjelaskan secara detail konteks penelitian dan memberikan informasi yang cukup mengenai karakteristik partisipan. Kriteria ketiga adalah *dependability*, dengan cara mencatat secara detail semua prosedur penelitian, menggunakan catatan lapangan yang lengkap, dan melibatkan beberapa peneliti dalam proses analisis data. Kriteria keempat adalah *confirmability*, dengan cara menyimpan semua data mentah, membuat catatan analisis yang jelas, dan memungkinkan peneliti lain untuk memeriksa proses analisis.

Penelitian ini hanya menggunakan uji kredibilitas dalam validasi data. Hal tersebut karena keterbatasan waktu peneliti. Beberapa teknik untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif, antara lain:

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan (*prolonged observation*) merupakan teknik yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian kualitatif. Dengan memperpanjang waktu pengamatan, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Kredibilitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang sebenarnya. Perpanjangan pengamatan dapat membantu meningkatkan kredibilitas penelitian. Hal ini dapat memungkinkan peneliti untuk lebih detail dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Memberikan kesempatan kepada peneliti untuk membangun hubungan *rapport* dengan partisipan penelitian. Memungkinkan peneliti untuk merubah yang terjadi dari waktu ke waktu. Dengan memperpanjang waktu pengamatan, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

#### 2. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan dalam uji kredibilitas merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian kualitatif. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat, rinci, dan mendalam, sehingga meningkatkan kredibilitas penelitian. Peningkatan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat, sistematis, dan berkelanjutan. Peneliti harus memperhatikan setiap detail kecil yang relevan dengan objek penelitian, mencatat semua informasi secara lengkap dan akurat, serta melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh. Dengan

melakukan pengamatan yang cermat, peneliti dapat meminimalkan kesalahan dalam mencatat data. Ketekunan membantu peneliti untuk lebih objektif dalam mengamati dan mencatat data, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya bias peneliti. Dengan mengamati secara mendalam, peneliti dapat menangkap nuansa dan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti. Data yang akurat dan rinci akan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

Cara meningkatkan ketekunan dalam penelitian kualitatif: (1) Membuat catatan lapangan yang detail. Catatan lapangan harus berisi deskripsi yang jelas tentang apa yang diamati, kapan, di mana, dan dengan siapa. (2) Melakukan pengamatan berulang. Dengan melakukan pengamatan berulang, peneliti dapat mengkonfirmasi temuan awal dan mengidentifikasi pola yang muncul. (3) Membandingkan data dari berbagai sumber. Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (misalnya, wawancara, observasi, dokumen) dapat membantu meningkatkan akurasi dan kredibilitas data. (4) Menghindari generalisasi yang terlalu cepat. Peneliti harus berhati-hati dalam menarik kesimpulan dan menghindari generalisasi yang tidak didukung oleh data.

### 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas atau keabsahan temuan penelitian. Konsep ini mengacu pada penggunaan berbagai sumber data, metode, atau peneliti untuk mengkonfirmasi temuan yang sama. Dengan kata lain, triangulasi adalah upaya untuk melihat suatu fenomena dari berbagai sudut pandang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat lebih yakin bahwa temuan yang diperoleh bukan hanya kebetulan atau hasil dari bias tertentu. Penggunaan berbagai metode dan sumber data dapat membantu mengurangi bias peneliti atau bias dari sumber data tunggal.

Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih nuansa dan kompleks tentang fenomena yang diteliti.

Jenis-jenis triangulasi sebagaimana berikut: (1) Triangulasi Sumber. Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. (2) Triangulasi Metode. Menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mengkonfirmasi temuan. (3) Triangulasi Peneliti. Melibatkan beberapa peneliti untuk menganalisis data dan membandingkan interpretasi mereka. (4) Triangulasi Teori. Membandingkan temuan penelitian dengan teori-teori yang ada.

#### 4. Diskusi Dengan Teman Sejawat

Diskusi dengan teman sejawat dalam uji kredibilitas merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Dengan melibatkan rekan sejawat yang memiliki keahlian dan pengalaman yang relevan, peneliti dapat memperoleh perspektif yang berbeda dan masukan yang berharga untuk menyempurnakan analisis data dan interpretasi temuan. Dengan berbagi temuan dengan orang lain peneliti dapat mengidentifikasi bias pribadi yang mungkin tidak disadari sebelumnya. Rekan sejawat dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dan membantu peneliti melihat data dari sudut yang berbeda. Melalui diskusi, peneliti dapat mengidentifikasi kelemahan dalam analisis dan menemukan cara untuk memperbaikinya. Ketika temuan penelitian telah dibahas dan disetujui oleh rekan sejawat, maka kredibilitas temuan tersebut akan meningkat.

Bagaimana Melakukan Diskusi dengan Teman Sejawat: (1) Memilih rekan sejawat yang tepat. Memilih rekan sejawat yang memiliki keahlian dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. (2) Menyiapkan bahan diskusi. Sebelum melakukan diskusi, siapkan bahan-bahan yang akan dibahas, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan analisis awal. (3)

Membuat suasana yang terbuka. Menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka sehingga semua peserta merasa bebas untuk menyampaikan pendapat. (4) Fokus pada analisis data. Diskusi sebaiknya berfokus pada analisis data, interpretasi temuan, dan kesimpulan yang diambil. (5) Mencatat hasil diskusi. Mencatat semua poin penting yang muncul dalam diskusi untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun laporan penelitian.

## 5. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Teknik ini melibatkan pencarian data atau informasi yang bertentangan atau tidak sesuai dengan pola umum yang ditemukan dalam penelitian. Dengan kata lain, peneliti secara aktif mencari “kecuali” atau “penyimpangan” dari temuan yang sudah ada. Dengan mencari kasus yang tidak sesuai dengan pola umum, peneliti dapat menguji seberapa kuat dan generalisasi temuan yang telah diperoleh. Kasus negatif dapat membantu peneliti mengidentifikasi kondisi-kondisi di mana temuan penelitian tidak berlaku. Dengan memahami mengapa kasus-kasus tertentu tidak sesuai dengan pola umum, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Cara melakukan analisis kasus negatif: (1) Identifikasi pola umum. Peneliti harus mengidentifikasi pola-pola umum yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. (2) Mencari data yang tidak sesuai. Setelah pola umum teridentifikasi, peneliti secara aktif mencari data atau informasi yang tidak sesuai dengan pola tersebut. (3) Menganalisis kasus negatif. Peneliti menganalisis mengapa kasus-kasus negatif tersebut terjadi. Apakah ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi? Apakah ada penjelasan alternatif?. (4) Revisi temuan (jika perlu). Jika analisis kasus negatif menunjukkan bahwa temuan awal perlu direvisi, maka peneliti harus melakukan penyesuaian terhadap interpretasi data.

## 6. *Member Check*

*Member check* merupakan teknik yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian kualitatif. Peneliti menyajikan temuan penelitian kepada peserta penelitian dan meminta umpan balik mereka untuk memverifikasi keakuratan dan kesesuaian interpretasi peneliti. Dengan kata lain, *member check* merupakan proses validasi temuan penelitian dengan peserta penelitian itu sendiri. *Member check* memungkinkan peserta penelitian untuk mengkonfirmasi atau memperbaiki interpretasi peneliti tentang pengalaman mereka. Hal ini dapat membantu untuk memastikan bahwa temuan penelitian secara akurat mencerminkan perspektif peserta penelitian. *Member check* dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan mengatasi bias mereka sendiri. Dengan cara menyajikan temuan penelitian kepada peserta penelitian, peneliti dapat memperoleh umpan balik tentang apakah temuan tersebut sesuai dengan pengalaman peserta penelitian. *Member check* dapat membantu peneliti untuk lebih memahami pengalaman peserta penelitian. Melalui diskusi dengan peserta penelitian tentang temuan penelitian, peneliti dapat memperoleh wawasan baru dan perspektif yang berbeda.

Tata cara melakukan *member check*: (1) Menyiapkan bahan presentasi. Menyiapkan ringkasan temuan penelitian dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta penelitian. Hal ini bisa berupa laporan tertulis, presentasi lisan, atau format lainnya. (2) Mempresentasikan temuan penelitian kepada peserta penelitian. Menjelaskan temuan penelitian kepada peserta penelitian dan mintalah umpan balik mereka. Memberikan kesempatan kepada peserta penelitian untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan temuan penelitian. (3) Menganalisis umpan balik. Analisis umpan balik yang diterima dari peserta penelitian. Pertimbangkan apakah umpan balik tersebut mempengaruhi interpretasi terhadap temuan penelitian. Jika perlu, lakukan revisi terhadap temuan penelitian.